

**PENGARUH BELANJA MODAL DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BERAU**

Shandy Barkah ¹

Hambali ²

Universitas Muhammadiyah Berau

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the influence of Capital Expenditures on the Economic Growth of Berau Regency, to determine the influence of Original Regional Income (PAD) on the Economic Growth of Berau Regency, to determine the influence of Capital Expenditures and Original Regional Income (PAD) on the Economic Growth of Berau Regency. This study uses a quantitative approach. Quantitative research is research that emphasizes analysis of numerical data (numbers) processed using statistical methods.

The results of this research concluded that based on the results of the analysis and results of data processing calculations, the development of Berau Regency Regional Government Capital Expenditures does not always increase every year, it tends to fluctuate. The results of the test show that the Regional Original Income (PAD) variable has a positive and significant impact on Economic Growth both simultaneously, namely simultaneously and partially, namely individually. If the Regional Original Income (PAD) variable received is higher, the level of Economic Growth in Berau Regency will increase.

Keywords : Capital Expenditure, Regional Original Income, Economic Growth

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau, untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau, untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian

yang menekankan analisis pada data data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisa dan hasil perhitungan olah data Bahwa perkembangan Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten Berau tidak selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, cenderung berfluktuatif. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi baik secara simultan yaitu secara serentak maupun secara parsial yaitu secara sendiri sendiri. Apabila variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diterima semakin tinggi maka tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau akan meningkat.

Kata kunci: Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Paradigma pengelolaan keuangan daerah telah mengalami perubahan yang sangat mendasar sejak diterapkannya otonomi daerah pada tahun 2001. Dengan otonomi daerah, pemerintah daerah diharapkan semakin mandiri, mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat, baik dalam hal pembiayaan pembangunan maupun dalam hal pengelolaan keuangan daerah. Pemerintah daerah harus menggali potensi sumber pendapatan sehingga mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sumber penerimaan utama bagi suatu daerah yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah

yang dipisahkan, serta lain lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi tulang punggung yang digunakan untuk membiayai belanja daerah. Salah satu bentuk pengeluaran pemerintah adalah berupa Belanja Modal.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal memiliki hubungan yang erat, dimana semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah (PAD) suatu daerah, maka Belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah juga semakin meningkat. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) diharapkan dapat meningkatkan investasi Belanja Modal pemerintah daerah sehingga pemerintah memberikankualitas pelayanan publik yang baik. Semakin tingginya tingkat Belanja

Modal diharapkan mampu meningkatkan tingkat partisipasi (kontribusi) publik terhadap pembangunan yang tercermin dari adanya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja modal dapat mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dari kegiatan perekonomian dimana hal tersebut berdampak pada jumlah produksi barang dan jasa yang semakin bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu..

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dituangkan dalam judul, “Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kabupaten Berau”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah Belanja Modal berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau?
2. Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau?
3. Apakah Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau.

3. Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau.

KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi Pembangunan

Ekonomi atau economic dalam banyak literature ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “Oios atau Oiuku” dan “Nomos” yang berarti ilmu tentang perilaku dan Tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi.

Ekonomi adalah ilmu yang pada dasarnya mempelajari tentang upaya manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dalam rangka melakukan pilihan-pilihan penggunaan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan yang pada dasarnya bersifat tidak terbatas akan barang dan jasa (Nopirin, 2000: 1).

Ilmu ekonomi menurut Sukirno (2002: 9-13), adalah menganalisis biaya dan keuangan dan memperbaiki corak penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Menurut Samuelson (2003:

4), ilmu ekonomi adalah kajian bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi komoditi-komoditi yang berharga dan mendistribusikannya kepada masyarakat luas.

Subandi (2012: 9) mendefinisikan ekonomi pembangunan sebagai suatu cabang ilmu ekonomi yang menganalisa masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang dan mencari cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah itu agar negara-negara tersebut dapat membangun ekonominya lebih cepat lagi.

Menurut Mahyudi (2004: 1), ekonomi pembangunan adalah suatu cabang ilmu dari ilmu ekonomi yang bertujuan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi dan memperoleh cara/metode penyelesaian dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang, agar pembangunan ekonomi menjadi lebih cepat dan harmonis.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi pembangunan merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari mengenai pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang, usaha-usaha serta hambatan yang dihadapi, dan kebijakan-kebijakan

Volume 7, No. 1, April 2023. Hal. 41

yang diambil yang kesemuanya bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam rangka mengejar ketertinggalan dari negara negara maju

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh 2 (dua) macam faktor yakni faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang tidak lain adalah faktor produksi merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Turun naiknya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam faktor produksi.

Menurut Sukirno (2011: 332), 4 (empat) faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, adalah sebagai berikut:

1. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumberdaya alam atau tanah. Tanah sebagaimana digunakan dalam pertumbuhan ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan,

mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang kekurangan sumberalam tidak akan membangun dengan cepat.

2. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh, dan membantu meningkatkan produktifitas.

Dalam ekonomi modern para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko dalam ketidakpastian.

Wiraswastawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa. Ia memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain. Menurut Schumpeter, seorang wiraswasrawan tidak perlu seorang kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan(inovasi).

3. Akumulasi Modal

Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat

direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini sering disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Dalam arti ini, pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk di daerah tersebut. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka kesempatan kerja. Pembentukan modal ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi yang pada akhirnya membawa kearah penghematan dalam produksi skala luas dan juga membawa kearah penggalan sumber alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan ekonomi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

Tabel 1 Rincian Belanja Modal Periode 2014 - 2020

| No | Tahun | Jumlah (Rp) |
|----|-------|---------------------|
| 1 | 2014 | 249.971.000.000,- |
| 2 | 2015 | 273.819.000.000,- |
| 3 | 2016 | 787.457.000.000,- |
| 4 | 2017 | 517.552.139.000,- |
| 5 | 2018 | 635.123.455.000,- |
| 6 | 2019 | 1.286.548.152.000,- |
| 7 | 2020 | 846.165.248.625,- |

Analisis

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui validitas analisis regresi. Uji asumsi klasik pada umumnya mencakup uji Normalitas, uji Multikolinearitas, uji Autokorelasi dan uji Heteroskedastisitas.

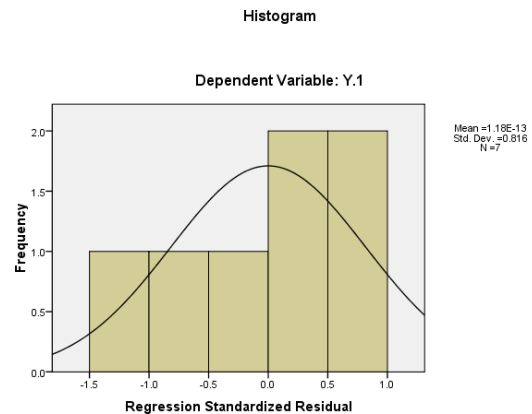
a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi) dan Variabel bebas (Belanja Modal/BM dan Pendapatan Asli Daerah /PAD keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah

memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari data residualnya seperti yang disajikan pada tabel 2 dan tabel 3.

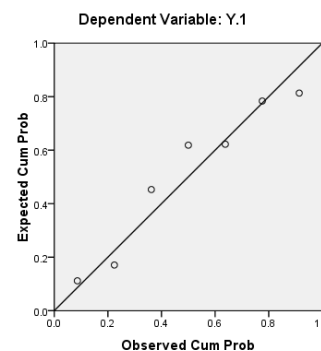
- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- 3) Kolmogorov Smirnov memiliki kriteria pengujian:
- 4) Dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0.05 pada ($p > 0.05$). Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 pada ($p < 0.05$), maka data dikatakan tidak normal

Tabel 2 Grafik Histogram



Tabel 3 Grafik Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan Ekonomi. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan Ekonomi.

Gejala multikolinieritas dapat dideteksi
Volume 7, No. 1, April 2023. Hal. 44

dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF). Berdasarkan aturan *variance inflation faktor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0.10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0.10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas seperti yang disajikan pada tabel 7.

Tabel 7
Uji Multikolinieritas
Coefficients*

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 X1.1 | .791 | 1.264 |
| X2.1 | .791 | 1.264 |

a. Dependent Variable: Y.1

Tabel 8
Uji Autokorelasi

Model Summary^a

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .843 ^a | .711 | .567 | .03133 | 2.698 |

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel 8 diatas merupakan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson (D-W), dan berdasarkan tabel tersebut diatas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* yang didapat sebesar 2.698 yang

berarti nilai D-W diatas +2 sehingga kesimpulan sementara ada autokorelasi negatif.

Namun, untuk memastikan ada tidaknya gejala autokorelasi, penulis melakukan Uji Run Tes seperti yang disajikan pada tabel 9 dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0.05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0.05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

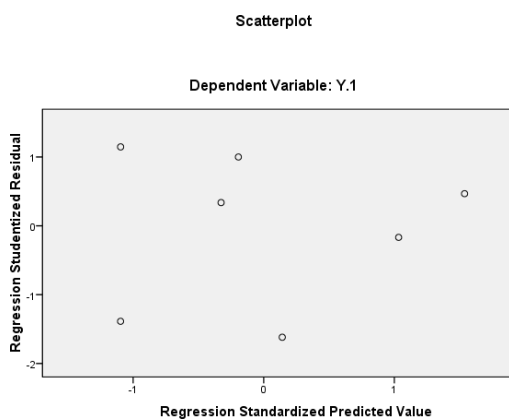
Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas seperti yang disajikan pada tabel 10.

Untuk mengetahui adanya

heterokedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika terdapat pola tertentu, seperti titik titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai.



Pembahasan

Belanja modal merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian / pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan, dan

aset tetap lainnya. Dengan semakin besarnya Belanja Modal yang dianggarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Berau mampu menambah sarana dan prasarana yang diharapkan menjadi pendorong timbulnya investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam rangka meningkatkan produksi barang dan jasa sehingga memicu peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Berau.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal mempunyai nilai t hitung $0.973 < 2.131$ dan nilai signifikan sebesar $0.38 > 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a ditolak. Dengan demikian Belanja Modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Periode 2014-2020, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa perkembangan Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten Berau tidak selalu mengalami peningkatan padasetiap tahunnya, cenderung berfluktuatif. Peningkatan Belanja Modal cukup tinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp. 1.286.548.152.000,- sedangkan Belanja Modal terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp. 249.971.000.000,
2. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal tidak mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik secara simultan yaitu secara serentak maupun secara parsial yaitu secara sendiri sendiri. Sehingga apabila variabel Belanja Modal yang dikeluarkan tinggi maka jumlah output barang dan jasa akan juga tinggi, namun hal tersebut tidak mempengaruhi jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Berau.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengemukakan

beberapa saran sebagai berikut:

1. Selalu meningkatkan Belanja Modal untuk menambah fasilitas daerah, lebih khususnya peralatan dan mesin serta memperhatikan penetapan strategi pengalokasian dan pendistribusian Belanja Modal.
2. Selain itu Pemerintah Daerah Kabupaten Berau juga harus lebih memperhatikan dalam menjaga sejumlah aset tetap yang dimiliki, sehingga dari sejumlah aset yang dimiliki tersebut mampu meningkatkan produk dan jasa yang nantinya akan meningkatkan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disetiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2013. Teori Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. 1999. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: YKPN Yogyakarta.
- Darise, N. 2009. Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta: PT Indeks.
- Daulay, R. A. 2009. Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Volume 7, No. 1, April 2023. Hal. 47

- Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara. Medan: Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Fadilah. 2017. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2010-2015. Jakarta: Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fithiyaturrahmah, F., & Muslimin, M. (2022). Analysis of Differences in Audits with Recency Patterns and Audits Without Patterns on Tax Compliance. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 19594-19601.
- Halim, A. 2014. Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriani, Ira. 2021. Analisis Kontribusi Sektor Perdagangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Kabupaten Berau. *Eco-Build; Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal*
- Lestari, E., Budhi, S.2014. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal Dan Angkatan Kerja Terhadap PDRB Per Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal EP Unud*, Vol.3, (No): 12, 588-566.
- Mahyudi, A. 2004. Ekonomi Pembangunan Dan Analisis Data Empiris. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mardiasmo. 2002. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nopirin, 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro. Yogyakarta: BPFE-UGM Yogyakarta.
- Rahardja, P., Manurung, M. 2008. Teori Ekonomi Makro. Jakarta: LPFE-UI.
- Samuelson, A., dkk. 2003. Ilmu Ekonomi Makro. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Subandi. 20212. Ekonomi Pembangunan. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.